SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 03 (2025), Hal. 187-191

# KETIDAKSTABILAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

**Fiqri Muhammad Fauzi[1], Ade Setiawan[2], Muhamad Nur Faidz[3], Lina Marlina[4]**

[1,2,3,4]Universitas Siliwangi
2410021111024@student.unsil.ac.id

**Kata Kunci:**
*Rupiah; Dolar; Volatilitas; Ekonomi Islam;* Al-Sharf

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dalam perspektif ekonomi Islam dengan menyoroti pengaruh fluktuasi kurs terhadap stabilitas makroekonomi dan lembaga keuangan syariah. Ketidakstabilan tersebut tidak bersifat sementara, melainkan mencerminkan kerentanan struktural akibat faktor fundamental domestik dan tekanan eksternal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa pelemahan Rupiah sering diikuti oleh pelebaran defisit transaksi berjalan dan penurunan cadangan devisa, yang berdampak pada risiko pembiayaan syariah. Dalam pandangan Islam, fluktuasi akibat spekulasi bertentangan dengan prinsip keadilan dan mengandung *gharar* dalam akad *al-sharf*. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar perlu dijaga melalui kebijakan moneter yang selaras dengan prinsip syariah, seperti penguatan sektor riil dan pengendalian spekulasi, guna mewujudkan keadilan dan kemaslahatan ekonomi.

**Keywords:**
*Rupiah, Dollar, Volatility, Islamic Economics, Al-Sharf*

**Abstract**

This study examines the instability of the Rupiah exchange rate against the US Dollar from the perspective of Islamic economics, highlighting the impact of exchange rate fluctuations on macroeconomic stability and Islamic financial institutions. Such instability is not temporary but reflects structural vulnerabilities arising from domestic fundamentals and external pressures. Using a qualitative descriptive approach based on literature review, the study finds that Rupiah depreciation is often followed by a widening current account deficit and declining foreign reserves, which increase risks for Islamic financing activities. From an Islamic viewpoint, fluctuations driven by speculation contradict the principle of justice and contain *gharar* within *al-sharf* contracts. Therefore, exchange rate stability should be maintained through monetary policies aligned with Sharia principles, such as strengthening the real sector and limiting speculative behavior, to achieve fairness and economic welfare.

## PENDAHULUAN

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu instrumen vital dalam menjaga keseimbangan ekonomi makro suatu negara. Di Indonesia, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menunjukkan ketidakstabilan yang relatif tinggi dalam berbagai periode. Ketidakstabilan tersebut tidak hanya mempengaruhi neraca perdagangan dan arus modal, tetapi juga memberi tekanan pada inflasi, daya beli masyarakat, serta profitabilitas sektor usaha dan lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan nilai tukar uang tidak semata soal mekanisme pasar; ia harus mempertimbangkan prinsip keadilan ('adl), larangan riba, dan maslahat umat. Transaksi pertukaran mata uang (sharf) wajib memenuhi syarat kejelasan akad, bebas dari unsur gharar (ketidakpastian), dan tidak menimbulkan ekses volatilitas yang merugikan pihak lemah. Jika nilai tukar terus bergejolak, pelaku usaha kecil dan menengah serta masyarakat rentan akan terkena dampak yang lebih besar karena terbatasnya kemampuan mengantisipasi fluktuasi.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor determinan fluktuasi nilai tukar Rupiah. Contohnya, penelitian "Analisis Korelasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Islam" mengungkapkan adanya hubungan antara variabel nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia[1]. Sementara itu, studi "Determinant Nilai Tukar Rupiah di Indonesia" menemukan bahwa variabel ekspor, inflasi, jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan cadangan devisa memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar[2].

Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar dalam kerangka ekonomi Islam, dengan fokus pada implikasi syariah terhadap kebijakan moneter, keadilan dalam muamalah, serta strategi mitigasi sesuai prinsip syariah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada fenomena ketidak stabilan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dalam perspektif ekonomi islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data melalui literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan resmi Bank Indonesia, maupun artikel akademik yang relevan dengan topik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan meneliti dan mengkategorikan karya ilmiah yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif, membandingkan data dunia nyata mengenai nilai tukar Rupiah dan Dolar dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, termasuk keadilan, kesejahteraan, larangan bunga, dan ketidakpastian. Untuk memastikan legitimasi, triangulasi sumber digunakan agar temuan penelitian lebih kredibel dan menyeluruh.

1 Ahmad Nauval Tamam and Muslikhati Muslikhati, "Analisis Korelasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Islam," Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah 4, no. 1 (2019): 50–70, https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v4i1.224.

2 Fuji Astuty, "Determinan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia," Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan 6, no. 2 (2023): 1–14.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, dengan pola pergerakan yang tidak acak tetapi sistematis. Analisis dengan model ekonometrika (misalnya ARCH/GARCH) mengungkapkan adanya fenomena *volatility clustering*, yaitu kondisi di mana periode dengan volatilitas tinggi cenderung diikuti oleh periode volatilitas tinggi berikutnya, sedangkan periode dengan volatilitas rendah juga diikuti oleh volatilitas rendah. Fenomena ini dapat diamati secara jelas pada peristiwa depresiasi Rupiah tahun 2013 ketika Bank Sentral AS mengumumkan *taper tantrum*, dan pada tahun 2018 saat perang dagang AS–Tiongkok memicu keluarnya aliran modal asing dari Indonesia. Mukhlis menemukan bahwa ketidakstabilan kurs Rupiah bersifat persisten, dan intervensi jangka pendek oleh Bank Indonesia sering kali hanya memberikan efek sementara[3]. Dengan demikian, hasil ini memberikan jawaban atas pertanyaan utama penelitian, yaitu bahwa ketidakstabilan Rupiah terhadap Dolar bukanlah anomali sesaat, melainkan fenomena struktural.

Dari sisi makroekonomi, data memperlihatkan bahwa depresiasi Rupiah seringkali berkorelasi dengan pelebaran defisit transaksi berjalan dan berkurangnya cadangan devisa. Sebagai contoh, ketika Rupiah melemah tajam pada 2018, defisit transaksi berjalan Indonesia mencapai 3% dari PDB, sementara cadangan devisa turun hingga di bawah USD 120 miliar. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana tekanan nilai tukar bukan hanya berdampak pada sektor keuangan, tetapi juga langsung memengaruhi indikator fundamental ekonomi. Hal ini sejalan dengan Ariff dan Zarei yang menemukan bahwa instabilitas nilai tukar di berbagai negara Islam melemahkan stabilitas makroekonomi, menurunkan kepercayaan investor, dan menciptakan ketidakpastian jangka panjang[4].

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ketidakstabilan kurs berimplikasi serius pada sektor keuangan syariah. Bank syariah, misalnya, menghadapi risiko yang lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan berbasis valuta asing karena nilai pengembalian bisa tergerus oleh pelemahan Rupiah. Dalam praktiknya, margin keuntungan lembaga keuangan syariah menjadi tidak stabil, dan hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam kontrak. Mubarok melalui penelitiannya menegaskan adanya hubungan kausalitas dua arah antara volatilitas kurs dan volatilitas pasar saham syariah, sehingga ketidakstabilan kurs bukan hanya persoalan moneter, melainkan juga menular ke sektor keuangan Islam yang lebih luas[5]. Fakta ini memperlihatkan bagaimana dampak kurs sangat sistemik dan tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah teknis pasar valas semata.

Dalam perspektif hukum Islam, hasil penelitian ini juga memperlihatkan dimensi normatif yang kuat. Transaksi pertukaran mata uang (al-sharf) harus dilakukan secara tunai, jelas jumlah dan waktunya, serta bebas dari unsur spekulasi. Namun, fluktuasi nilai tukar yang disebabkan oleh transaksi spekulatif justru meningkatkan ketidakpastian (gharar) dan mendorong praktik perjudian ekonomi (maisir). Fahrika menegaskan bahwa dalam hukum Islam, instabilitas kurs akibat perilaku spekulatif tidak hanya membahayakan ekonomi riil,

3 Imam Mukhlis, "Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar," Journal of Indonesian Applied Economics 005, no. 02 (2011): 172–82, https://doi.org/10.21776/ub/jiae/2016/005.02.8.

4 Mohamed Ariff, Alireza Zarei, and M. Ishaq Bhatti, "Monitoring Exchange Rate Instability in 12 Selected Islamic Economies," Journal of Behavioral and Experimental Finance 31 (2021), https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100517.

5 Faizul Mubarok, "Volatility of Islamic Stock Market and Exchange Rate: Granger Causality and GARCH Approach," Journal of Innovation in Business and Economics 7, no. 01 (2023): 29–38, https://doi.org/10.22219/jibe.v7i01.23473.

tetapi juga bertentangan dengan maqashid al-shariah yang bertujuan menjaga keadilan dan keseimbangan dalam muamalah[6]. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menjawab pertanyaan "mengapa" volatilitas kurs dipandang bermasalah dalam Islam: karena sifatnya menimbulkan ketidakpastian kontraktual dan menyalahi prinsip dasar pertukaran yang sah.

Jika dibandingkan dengan literatur lain, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ahmed yang menekankan pentingnya stabilitas kurs dalam membangun sistem moneter Islam yang sehat. Menurut Ahmed, stabilitas kurs menjadi syarat utama agar sistem keuangan Islam dapat berjalan adil dan transparan, mengingat bahwa ketidakstabilan kurs berpotensi merusak kontrak syariah dan menurunkan kepercayaan masyarakat[7]. Di sisi lain, terdapat pula perbedaan pada beberapa studi yang menekankan bahwa volatilitas kurs lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal ketimbang fundamental domestik. Misalnya, penelitian internasional mencatat bahwa negara dengan cadangan devisa besar mampu menahan dampak volatilitas meskipun tekanan eksternal tinggi, sementara Indonesia relatif lebih rentan karena cadangan devisanya terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa analisis volatilitas kurs perlu mempertimbangkan konteks spesifik masing-masing negara.

Interpretasi lebih jauh dari hasil penelitian ini adalah bahwa stabilitas nilai tukar bukan sekadar isu moneter teknis, melainkan juga isu etis dan sosial dalam perspektif Islam. Ketika nilai tukar stabil, maka kepastian kontrak dapat terjamin, harga barang impor-ekspor lebih terkendali, dan risiko ekonomi rumah tangga dapat diminimalkan. Sebaliknya, ketika kurs bergejolak akibat spekulasi, bukan hanya stabilitas makro yang terganggu, tetapi juga terjadi ketidakadilan distribusi risiko antara pelaku ekonomi besar dengan masyarakat kecil. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang bertujuan mengendalikan nilai tukar tidak boleh hanya mengandalkan intervensi konvensional, tetapi juga harus diintegrasikan dengan instrumen syariah, seperti penerbitan sukuk untuk memperkuat cadangan devisa, atau penerapan aturan pasar yang mengurangi spekulasi berlebihan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara utuh menjawab tujuan penelitian: (1) menggambarkan ketidakstabilan Rupiah terhadap Dolar sebagai fenomena yang persisten, (2) memberikan interpretasi bahwa penyebabnya adalah kombinasi faktor fundamental dan eksternal dengan pengaruh besar dari aktivitas spekulatif, (3) menunjukkan bahwa dampak kurs menjalar ke sektor perdagangan dan lembaga keuangan syariah, serta (4) menegaskan konsistensi temuan ini dengan literatur sebelumnya baik dari sudut pandang ekonomi konvensional maupun perspektif Islam. Kesimpulan pentingnya adalah bahwa stabilitas kurs memiliki dimensi ganda: dimensi teknis yang menyangkut stabilitas makroekonomi, dan dimensi normatif yang menuntut kepatuhan pada prinsip syariah demi tercapainya keadilan dan kesejahteraan masyarakat

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika merupakan fenomena struktural yang dipicu oleh kombinasi faktor domestik dan eksternal, serta diperburuk oleh aktivitas spekulatif. Fluktuasi ini berdampak luas terhadap sektor riil, perdagangan, dan lembaga keuangan syariah, karena meningkatkan ketidakpastian kontrak dan risiko pembiayaan.

6 A Ika Fahrika et al., "Al-Kharaj, Volume 2 Nomor 2 ANALISIS TRANSAKSI VALUTA ASING (AL-SHARF): TINJAUAN HUKUM EKONOMI ISLAM DI INDONESIA A. Ika Fahrika 7 ANALISIS TRANSAKSI VALUTA ASING (AL-SHARF): TINJAUAN HUKUM EKONOMI ISLAM DI INDONESIA" 2 (n.d.).

7 Mukhlis, "Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar."

Dalam perspektif ekonomi Islam, instabilitas kurs akibat spekulasi dipandang bertentangan dengan prinsip keadilan dan larangan gharar, sehingga diperlukan kebijakan yang tidak hanya konvensional, tetapi juga berbasis syariah. Penguatan cadangan devisa, penerbitan sukuk, serta pengaturan pasar valas yang adil dan transparan menjadi strategi penting untuk menjaga stabilitas. Dengan demikian, stabilitas kurs dalam Islam tidak hanya bernilai teknis bagi ekonomi, tetapi juga normatif dalam menjaga kemaslahatan dan keadilan masyarakat.

## REFERENSI

Ariff, Mohamed, Alireza Zarei, and M. Ishaq Bhatti. "Monitoring Exchange Rate Instability in 12 Selected Islamic Economies." *Journal of Behavioral and Experimental Finance* 31 (2021). https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100517.

Astuty, Fuji. "Determinan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan* 6, no. 2 (2023): 1–14.

Ika Fahrika, A, HMuhtar Lutfi, MPd Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, Nasrullah Bin Sapa, and Lc MM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin. "Al-Kharaj, Volume 2 Nomor 2 ANALISIS TRANSAKSI VALUTA ASING (AL-SHARF): TINJAUAN HUKUM EKONOMI ISLAM DI INDONESIA A. Ika Fahrika 7 ANALISIS TRANSAKSI VALUTA ASING (AL-SHARF): TINJAUAN HUKUM EKONOMI ISLAM DI INDONESIA" 2 (n.d.).

Mubarok, Faizul. "Volatility of Islamic Stock Market and Exchange Rate: Granger Causality and GARCH Approach." *Journal of Innovation in Business and Economics* 7, no. 01 (2023): 29–38. https://doi.org/10.22219/jibe.v7i01.23473.

Mukhlis, Imam. "Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar." *Journal of Indonesian Applied Economics* 005, no. 02 (2011): 172–82. https://doi.org/10.21776/ub/jiae/2016/005.02.8.

Tamam, Ahmad Nauval, and Muslikhati Muslikhati. "Analisis Korelasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Islam." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 50–70. https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v4i1.224.